

Constructing Sexism: Sociocultural Dynamics in the Mandar Community**Muhammad Kamal¹, Orindevisa²**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

kamalmuhamad1312@gmail.com

Abstract: This study examines the socio-cultural construction of sexism within the Mandar community, a society in Sulawesi Barat known for its rich traditions and historical significance. It aims to uncover how gender dynamics are internalized and reproduced, focusing on the intersection of traditional values, modernity, and global influences. The research specifically explores the role of sibaliparri, a traditional gender relation system, in shaping societal norms and expectations. Using a qualitative field research approach, data was gathered through direct observation and in-depth interactions with local stakeholders. This method provided a detailed understanding of how sexism manifests within the social fabric of Mandar. The findings show that sexism positions men as dominant and women as subordinate, leading to unequal opportunities in education, employment, and decision-making. These disparities are further amplified by modern influences, particularly through cultural shifts introduced by social media. By contextualizing sexism within the unique socio-cultural framework of Mandar, this research offers an original perspective on gender inequality. It highlights the tension between preserving traditional values and adapting to modern influences, emphasizing the need for culturally sensitive strategies to address these disparities. The study underscores the importance of inclusive communication practices and tailored interventions to promote gender equity in the Mandar community and beyond.

Keywords: construction, sexism, sociocultural, Mandar

Abstrak: Penelitian ini mengeksplorasi konstruksi sosial budaya seksisme dalam masyarakat Mandar, sebuah komunitas di Sulawesi Barat yang dikenal dengan tradisi dan sejarahnya yang kaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana dinamika gender diinternalisasi dan direproduksi di Mandar, terutama dalam interaksi antara nilai-nilai tradisional, modernitas, dan pengaruh global. Fokus kajian ini adalah pola komunikasi masyarakat Mandar dan implikasi seksisme terhadap perempuan, khususnya dalam konteks budaya sibaliparri, sebuah sistem relasi gender tradisional. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian lapangan, data dikumpulkan melalui observasi langsung dan interaksi mendalam dengan pemangku kepentingan lokal. Metode ini memungkinkan pemahaman yang mendalam mengenai manifestasi dan operasi seksisme dalam struktur sosial masyarakat Mandar, terutama dalam konteks perubahan nilai budaya akibat modernisasi dan media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seksisme menempatkan laki-laki sebagai superior dan perempuan sebagai inferior, yang berdampak pada keterbatasan akses dan kesempatan perempuan di bidang pendidikan, pekerjaan, dan pengambilan keputusan. Ketimpangan ini diperburuk oleh modernitas dan pengaruh budaya luar yang masuk melalui media sosial. Penelitian ini menawarkan kontribusi orisinal dengan mengontekstualisasikan seksisme dalam lanskap sosial budaya Mandar, serta menyoroti ketegangan antara nilai tradisional dan modern. Implikasi penelitian ini mencakup perlunya strategi yang berorientasi budaya untuk mengatasi ketimpangan gender melalui komunikasi yang inklusif dan sensitif secara budaya.

Kata Kunci: konstruksi, seksisme, sosiokultural, Mandar

PENDAHULUAN

Sejarah seksualitas adalah wacana pengetahuan yang cukup tabu dalam Masyarakat, diskursus ini tak menemukan banyak perhatian lebih baik dari kaum akademisi, birokrat apalagi Masyarakat awam secara umum, sebab tema seksualitas ini

memiliki interpretasi makna yang kompleks juga menjadi dianggap sangat tabu dan sensitif jika dibawa pada diskusi ilmiah atau ruang public, diskursus ini mendapatkan perhatian khusus oleh para pemikir dan akademisi kontemporer yang meluangkan waktu dan pikirannya untuk mendalami problem gender dan seksualitas ini, bagaimana keprihatinan para tokoh pemikir ini yang memantik mereka agar meneliti dan menulis persoalan gender pun seksualitas (Inayah 2022).

Proyeksi pengetahuan perihal gender dan seksualitas yang kini banyak diminati oleh peneliti dan akademisi ini berimplikasi pada bagaimana mereka melihat ulang atau mengevaluasi produk kebudayaan yang lahir atau telah lama dilanggengkan dimasyarakat, seperti yang akan penulis fokuskan untuk diteliti adalah perihal konstruksi seksualitas dan komunikasi seksisme yang ada dalam Masyarakat mandar (Darwis and Rohmaniyah 2022).

Mandar adalah suku mayoritas yang mendiami Sulawesi Barat. Selain dikenali karena pelaut ulungnya, mereka juga memiliki beragam budaya yang melahirkan berbagai tingkah laku yang sama, kemudian sistem nilai mereka pun terbentuk (Latif and Usman 2021). Yang umumnya dikenal sebagai daerah yang memiliki ciri kebudayaan yang luhur serta diakui sebagai salah satu pusat kajian pengetahuan keagamaan di pulau Sulawesi sering menampakkan diri sebagai daerah yang tingkat spritualitas yang tinggi, hal itu dapat ditemui pada praktek keseharian yang dilakoni oleh Masyarakat mandar, khususnya pada tradisi dan pegelaran budaya yang selalu berkaitan erat dengan ekspresi keberislaman Masyarakat (Dongky and Kadrianti 2016).

Dalam budaya Masyarakat mandar ada konsep yang populer yang selalu dijadikan role model relasi gender dalam Masyarakat yaitu konsep sibaliparri, Sibaliparri adalah hasil dari tradisi yang mengakar dan menjadi konsep yang menyeluruh di mana karakteristik jantan dan feminin telah menyatu dengan potensi untuk berperan dalam keluarga (Azis and Tambono 2023). Tidak ada dominasi dalam pembagian peran dari konsep sibaliparri, Tidak ada dominasi dalam pembagian peran dari konsep sibaliparri. Buku Sibaliparri: Seks Masyarakat Mandar yang merupakan hasil penelitian Muh. Idham Khalid Bodi yang diterbitkan pada tahun 2016, memperjelas makna dari konsep tersebut, dengan mengutip Muthalib (1977), sibaliparri menurut dialek berasal dari kata si-saling, mebali-membantu, dan parri-berjuang. Sehingga dapat disimpulkan, sibaliparri dapat menjadi sebuah kerangka partisipasi antara masing-masing bagian keluarga untuk saling membantu menghadapi masalah. Masih dalam buku tersebut, mengutip Sahur (1984), sibaliparri dapat menjadi bentuk partisipasi dalam segala hal baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi (Bodi 2016).

Awalnya kebudayaan yang disebut Sibaliparri yang mengajarkan sebuah nilai kerjasama yang harmonis khususnya dalam pembagian peran kerja disebuah keluarga dimandar, namun hal macam ini sudah menjadi grand narasi kebudayaan yang meminggirkan realitas parsial seperti fenomena komunikasi seksisme.

Menurut Helmania Darwis dan Inayah, ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan dalam rumah tangga di Mapilli Barat dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal melibatkan kepribadian yang agresif, yang dapat membuat pelaku mudah melakukan tindakan kekerasan saat menghadapi situasi yang menimbulkan kemarahan atau frustrasi. Kepribadian agresif ini seringkali terbentuk melalui interaksi dalam keluarga atau lingkungan sosial, dan jika kekerasan menjadi pola dalam keluarga, kemungkinan besar anak-anak akan mengalami hal serupa setelah mereka menikah. Faktor eksternal melibatkan situasi di luar diri pelaku, seperti kesulitan ekonomi yang berkepanjangan, penyelewengan suami atau istri, keterlibatan anak-anak dalam kenakalan remaja, atau penyalahgunaan obat terlarang. Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa pandangan agama yang kurang atau ketidakadilan dalam rumah tangga juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan dalam rumah tangga di Mapilli Barat (Darwis and Rohmaniyah 2022).

Pembahasan yang serupa pernah juga dikaji oleh irzum Farihah mengenai seksisme dalam budaya pop media di Indonesia, peran media massa dalam mendistribusikan seksisme ke dalam struktur kapitalis organisasi-organisasi media dapat dijelaskan melalui pendekatan sosio-ekonomik. Menurut pendekatan ini, media massa berusaha mempromosikan gambaran-gambaran yang konsisten dengan produk-produk yang dijual oleh pihak sponsor untuk kepentingan pihak sponsor dalam rangka mendapatkan keuntungan yang sebanyak-banyaknya. Dalam konteks ini, struktur ekonomi media menjelaskan banyak hal mengenai bagaimana perempuan dieksploitasi melalui komersialisme, di mana perempuan sering digambarkan sebagai objek seks atau sebagai pengurus rumah tangga. Nilai-nilai seperti ini menjadi kebutuhan pihak kapitalis untuk menciptakan objek komersial di segala lini, termasuk seksualitas dalam media (Farihah 2013). Berdasarkan dua kajian terdahulu, yang menjadi titik fokus pada kajian ini adalah cara masyarakat Mandar berkomunikasi dan implikasi dalam model komunikasi seksisme terhadap perempuan di Mandar.

Namun dibalik keakraban Masyarakat mandar dengan konsep sibaliparri ada hal lain yang penulis soroti yaitu persoalan seksisme yang juga hadir dan langgeng dalam konstruksi dan komunikasi Masyarakat di mandar hal tersebut menjadi sangat

menarik untuk diteliti sebab dibalik kemegahan konsep gender sibaliparri Masyarakat mandar dan popularitas mandar yang religious terdapat satu masalah gender yang kerap kali diabaikan hingga dinormalisasi oleh banyak kalangan khususnya pada kalangan Perempuan hingga akademisi dan agamawan itu sendiri. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji mengenai konstruksi seksualitas dan seksisme dalam komunikasi masyarakat Mandar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan gender dan penelitian lapangan (field research). Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena atau konteks tertentu, khususnya dalam budaya Mandar. Dengan menekankan penelitian lapangan, pendekatan ini memungkinkan peneliti terlibat langsung dengan lingkungan dan subjek penelitian, sehingga menghasilkan wawasan yang lebih kaya dan relevan tentang pengalaman serta perspektif para partisipan. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan melibatkan empat partisipan utama: tokoh perempuan, pengamat budaya, dan tokoh masyarakat di Mandar. Pertanyaan wawancara bersifat terbuka namun tetap relevan dengan fokus penelitian. Observasi non-partisipan juga dilakukan selama tiga puluh hari, di mana peneliti bertindak sebagai pengamat eksternal. Semua data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi dicatat dengan cermat untuk memastikan akurasi dan kelengkapan informasi. Proses analisis data dilakukan secara bertahap melalui pengorganisasian, pengkodean, dan interpretasi temuan dari wawancara serta observasi. Data dari wawancara ditranskrip dan dikelompokkan secara tematik untuk mengidentifikasi pola serta wawasan penting. Data observasi digunakan untuk mendukung dan memverifikasi hasil wawancara melalui triangulasi, sehingga menghasilkan kesimpulan yang valid dan bermakna. Metode ini memastikan bahwa analisis data mencerminkan realitas sosial dan budaya partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fakta mengenai gender global menunjukkan bahwa ketimpangan gender masih menjadi tantangan utama di berbagai aspek kehidupan. Menurut World Economic Forum, hanya 68,5% kesenjangan gender global yang telah tertutup. Dengan kemajuan yang lambat, diperkirakan akan memakan waktu 134 tahun untuk mencapai paritas gender penuh. Kesenjangan terbesar ada di bidang *Political Empowerment* (77,5%

kesenjangan belum tertutup) dan *Economic Participation and Opportunity* (39,5% kesenjangan belum tertutup (Forum 2023).

Beberapa perspektif dalam menganalisa dan mengkaji problematika gender ataupun seksualitas ini seperti cara pandang Foucault yang melihat munculnya seksualitas sebagai objek diskursif dan aspek kehidupan yang terpisah dan bahwa pandangan Masyarakat setiap individu memiliki aspek seksualitas merupakan perkembangan yang relative baru dalam Masyarakat barat (Inayah 2022, 24).

Meskipun seksualitas mengalami domestifikasi dalam ranah praktek, namun Foucault menunjukkan bahwa wacana tentang seksualitas justru mulai berkembang pada periode tersebut, dalam periode tersebut para ahli telah mengkaji seksualitas secara ilmiah dan komprehensif yang mendorong orang untuk mengakui perasaan dan praktek seksual mereka, Foucault juga melihat pada abad 18 dan 19 banyak ilmuwan yang tertarik melakukan penyelidikan ilmiah seksualitas yang dipandang tidak sesuai dengan ikatan pernikahan, atau penyimpangan yang mencakup seksualitas anak-anak orang-orang yang sakit mental, penjahat dan homoseksual (Inayah 2022, 26).

Makna seksualitas adalah bagaimana suatu masyarakat memaknai atau memberi arti terhadap pengalaman seksual yang secara nyata ada di masyarakat (Octaviani et al. 2022). Pemaknaan subjektif tidak dapat terlepas dari system kekuasaan yang memperkuat atau bahkan melegitimasi konstruksi pengetahuan, norma yang berlaku dan perilaku seksualitas, disamping itu kebudayaan juga memiliki peran dalam penentuan makna seksualitas, dengan siapa dan kapan menghentikannya, ter masuk bagaimana mengekspresikannya (Inayah 2022).

Seksualitas menyangkut berbagai dimensi yang luas, yaitu dimensi biologis, sosial, psikologis kultural dan bahkan politik, seksualitas dalam konteks biologi bukan semata-mata bicara soal aktivitas seks atau segala yang berhubungan dengan kelamin. Seksualitas berkaitan dengan seluruh tubuh dari ujung kepala sampai ujung kaki yang dianggap menimbulkan rangsangan seks. adapun seksualitas dalam aspek psikologis berhubungan dengan bagaimana menjalankan fungsi sebagai makhluk seksual, identitas peran dan bagaimana perasaan terhadap seksualitas kita sendiri (Inayah 2022).

Konsep *sibaliparri* dalam budaya masyarakat Mandar merupakan suatu model relasi gender yang menekankan pada kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga. Istilah ini berasal dari tiga kata: "*si*" yang berarti saling, "*mebali*" yang berarti membantu, dan "*parri*" yang berarti kesusahan. Dengan demikian, *sibaliparri* dapat dipahami sebagai bentuk kerja sama di antara anggota keluarga dalam menghadapi berbagai kesulitan, baik secara material maupun spiritual.

Sibaliparri tidak mengedepankan superioritas satu jenis kelamin di atas yang lain. Dalam konteks ini, baik laki-laki maupun perempuan memiliki potensi yang sama untuk berkontribusi dan mendukung satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi landasan bagi hubungan yang harmonis dan saling mendukung di dalam keluarga. Namun, meskipun konsep sibaliparri tampak positif, penulis menunjukkan adanya masalah lain yang lebih kompleks, yaitu seksisme yang tetap ada dalam masyarakat Mandar. Ini menunjukkan adanya kontradiksi antara idealisme yang diusung oleh konsep sibaliparri dan realitas yang dihadapi oleh perempuan di masyarakat. Seksisme ini sering kali diabaikan atau dinormalisasi, bahkan oleh kalangan akademisi dan tokoh agama.

Kritik ini penting karena meskipun masyarakat Mandar mengklaim memiliki sistem gender yang adil, masih terdapat ketidaksetaraan yang dapat merugikan perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Idham Khalid Bodi dalam bukunya "Sibaliparri: Gender Masyarakat Mandar" pada tahun 2016 mengungkapkan bahwa perlu ada kesadaran dan refleksi lebih dalam mengenai bagaimana nilai-nilai gender diterapkan dan dipahami dalam konteks sosial yang lebih luas.

Dengan demikian, meskipun sibaliparri menawarkan kerangka kerja sama yang ideal, tantangan dalam realitas sosial menunjukkan bahwa perlu ada upaya lebih lanjut untuk mengatasi seksisme dan memastikan bahwa konsep gender yang egaliter dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan masyarakat.

Analisis mendalam perihal seksualitas ini tak hanya bertujuan untuk memetakan siapa yang setuju dan tidak setuju dengan konstruk seksualitas yang hadir dalam kehidupan sosial Masyarakat, namun jauh daripada itu diskursus seksualitas ini harus menjadi satu wacana yang benar-benar menjadi alasan kita dalam bertindak juga memperlakukan orang lain atas kehendak seksualitas mereka, melakukan proses emansipatif secara psikologis hingga sosial.

Sejak kecil, anak-anak diajarkan peran-peran gender tradisional yang membentuk pandangan kaku tentang identitas dan peran gender. Anak perempuan dididik untuk bersikap lemah lembut, penurut, dan fokus pada tugas domestik, sedangkan anak laki-laki diajarkan untuk kuat, agresif, dan mendominasi urusan publik. Proses sosialisasi ini berlangsung melalui pola asuh, pilihan mainan, media, dan lingkungan sosial yang terus-menerus menguatkan gagasan tentang atribut gender tertentu sebagai "pantas" atau "tidak pantas." Akibatnya, anak-anak tumbuh dengan keyakinan bahwa laki-laki dan perempuan secara alami memiliki sifat dan kemampuan yang berbeda. Keyakinan ini membentuk stereotip dan prasangka yang sulit diubah

bahkan saat mereka dewasa, mendukung ideologi patriarki serta diskriminasi sistemik terhadap perempuan. Oleh karena itu, memperbaiki pola sosialisasi gender sejak dini menjadi langkah penting untuk mengurangi seksisme.

Budaya patriarki yang masih kuat di banyak masyarakat menempatkan laki-laki sebagai pihak yang superior dan pemegang kekuasaan utama. Dalam sistem ini, laki-laki dianggap sebagai pemimpin alami dan pengambil keputusan utama, sedangkan perempuan lebih sering dibatasi pada peran-peran domestik dan subordinat laki-laki. Diskriminasi struktural akibat budaya patriarki termanifestasi dalam berbagai bentuk, seperti ketimpangan akses terhadap pendidikan, pekerjaan, kekuasaan politik, dan sumber daya ekonomi. Lebih jauh, perempuan sering kali menjadi korban kekerasan dan pelecehan seksual karena dianggap sebagai objek seksual. Budaya patriarki ini tidak hanya memengaruhi konstruksi identitas gender, tetapi juga memperkuat ideologi serta praktik seksisme. Untuk mengurangi diskriminasi terhadap perempuan, tantangan terhadap budaya patriarki harus dilakukan melalui perubahan sistemik dan sosial.

Minimnya representasi perempuan di bidang-bidang strategis seperti politik, ekonomi, dan sains juga memperkuat stereotip negatif terhadap perempuan. Ketika perempuan jarang terlihat di posisi kepemimpinan atau pengambil keputusan, muncul anggapan bahwa mereka kurang kompeten, kurang ambisius, dan tidak cocok untuk peran-peran tersebut. Minimnya keterwakilan ini mengirimkan pesan kuat kepada masyarakat bahwa perempuan tidak memiliki kapasitas yang setara dengan laki-laki, sehingga stereotip dan pandangan seksistik semakin tumbuh. Selain itu, kurangnya perempuan dalam posisi-posisi penting menciptakan defisit role model yang dapat menghambat aspirasi dan kepercayaan diri generasi muda perempuan. Oleh sebab itu, meningkatkan representasi perempuan di segala bidang, terutama di posisi strategis, adalah langkah penting untuk mengubah persepsi masyarakat dan membuka ruang bagi perempuan untuk menunjukkan kompetensinya.

Stereotip dan prasangka gender yang melekat dalam masyarakat juga menjadi penghalang utama dalam mencapai kesetaraan. Perempuan sering kali dilabeli sebagai emosional, irasional, dan tidak cocok untuk pekerjaan yang dianggap maskulin seperti kepemimpinan atau bidang teknis. Sebaliknya, laki-laki dianggap lebih rasional, kuat, dan kompeten, sehingga lebih pantas untuk menduduki posisi strategis atau menjalankan tugas-tugas yang kompleks. Stereotip ini tidak hanya membatasi peluang perempuan, tetapi juga menciptakan diskriminasi yang merugikan mereka di berbagai sektor. Mengatasi stereotip dan prasangka ini memerlukan perubahan paradigma di

tingkat masyarakat, pendidikan, dan institusi untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan adil bagi semua gender. (Febrianti et al. 2020)

Stereotip-stereotip ini kemudian menimbulkan prasangka atau bias kognitif di benak orang-orang. Mereka cenderung mengevaluasi, memperlakukan, dan memberikan kesempatan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan meskipun memiliki kualifikasi yang sama. Misalnya, seorang manajer cenderung memberikan pekerjaan yang dianggap sulit atau berisiko kepada laki-laki karena menganggap mereka lebih kompeten. Sementara perempuan ditempatkan pada pekerjaan-pekerjaan yang dianggap sesuai dengan stereotip gender mereka.

Akibatnya, perempuan menghadapi hambatan-hambatan sistemik dalam karier dan akses ke posisi-posisi penting. Mereka sering kali tidak mendapatkan peluang yang setara, mendapat perlakuan tidak adil, dan bahkan mengalami pelecehan di tempat kerja. Mengatasi stereotip dan prasangka gender melalui upaya-upaya edukasi, sosialisasi, dan kebijakan afirmatif menjadi kunci untuk mengurangi praktik diskriminasi terhadap perempuan.

Banyak orang masih belum sepenuhnya memahami dampak buruk dari seksisme, baik yang bersifat halus maupun terang-terangan, sehingga praktik-praktik seksistik sering kali dianggap wajar. Perilaku atau pernyataan yang mengandung seksisme, seperti komentar tentang penampilan atau sifat perempuan, sering kali dianggap sebagai sesuatu yang biasa dan tidak menyakitkan. Padahal, hal-hal tersebut dapat memperkuat stereotip gender dan menciptakan lingkungan yang tidak nyaman bagi Perempuan (Sulistiyowati 2021). Kurangnya pemahaman ini menyebabkan masyarakat cenderung membiarkan atau bahkan membenarkan perilaku seksistik. Mereka mungkin berpikir bahwa seksisme hanyalah masalah "kecil" yang tidak perlu diperhatikan. Padahal, seksisme dapat berdampak serius, mulai dari penurunan kepercayaan diri dan aspirasi perempuan hingga terjadinya diskriminasi struktural yang menghambat kemajuan dan kesetaraan gender. Meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang seksisme serta dampak buruknya menjadi langkah penting untuk mendorong perubahan budaya dan mengurangi praktik-praktik diskriminatif terhadap perempuan.

Seksisme dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari verbal hingga simbolis, yang semuanya memiliki dampak signifikan terhadap perempuan. Seksisme verbal sering kali terlihat dalam bentuk komentar, lelucon, atau pernyataan yang merendahkan perempuan, serta penyebaran rumor atau gosip negatif. Meskipun sering dianggap sepele atau hanya bercanda, tindakan ini dapat memperkuat stereotip gender

dan menciptakan lingkungan yang tidak nyaman bagi perempuan, baik di tempat kerja maupun di ruang publik. Hal ini berpotensi merusak reputasi, kepercayaan diri, serta peluang perempuan untuk berkembang. Penting untuk menyadari bahwa komunikasi yang menghormati dan menghargai semua individu tanpa membedakan jenis kelamin merupakan langkah awal untuk mengatasi seksisme verbal. Komentar, lelucon, atau pernyataan yang merendahkan, mendiskreditkan, atau menyinggung perempuan. Menyebarkan rumor atau gosip negatif tentang perempuan. Seksisme verbal sering kali dianggap "tidak serius" atau "hanya bercanda", padahal sebenarnya memiliki efek yang signifikan. Komentar-komentar merendahkan atau lelucon yang menyinggung perempuan dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman, tidak dihargai, dan tertekan bagi mereka. (Mansour Fakih 1996)

Selain itu, menyebarkan rumor atau gosip negatif tentang perempuan juga termasuk tindakan seksisme verbal yang berbahaya. Hal ini dapat merusak reputasi, kepercayaan diri, dan kesempatan perempuan, khususnya di lingkungan kerja atau akademik. Meskipun tampak sepele, seksisme verbal dapat berkontribusi terhadap iklim yang tidak kondusif bagi perempuan. Lama-kelamaan, hal ini dapat menghambat karier, prestasi, dan aktualisasi diri mereka. Oleh karena itu, penting untuk menyadari bahwa komentar atau lelucon yang meremehkan perempuan, meskipun dimaksudkan sebagai "bercanda", tetap memiliki dampak negatif dan harus dihindari. Kita perlu membiasakan diri untuk berkomunikasi dengan cara yang menghargai dan menghormati semua orang tanpa membedakan jenis kelamin.

Seksisme juga dapat diekspresikan secara nonverbal, seperti melalui ekspresi wajah, tatapan, atau gerakan tubuh yang merendahkan perempuan. Perlakuan berbeda berdasarkan jenis kelamin, seperti memberikan tugas yang lebih ringan atau mengistimewakan laki-laki, juga merupakan bentuk seksisme nonverbal yang sering kali tidak disadari. Praktik-praktik semacam ini tidak hanya menciptakan ketidakadilan tetapi juga menghambat perempuan untuk berpartisipasi secara setara di berbagai aktivitas. Meskipun sulit untuk terdeteksi, dampak seksisme nonverbal sangat signifikan, terutama dalam memperkuat stereotip gender dan memelihara ketidaksetaraan. Oleh karena itu, kesadaran kolektif untuk memperlakukan semua orang secara adil dan setara harus terus ditingkatkan.

Kebijakan, prosedur, atau praktik organisasi yang secara tidak adil mendiskriminasi perempuan. Minimnya representasi perempuan di posisi kepemimpinan dan pengambil keputusan. Membayar perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki untuk pekerjaan yang sama. Seksisme struktural ini adalah

bentuk diskriminasi gender yang terjadi dalam sistem dan struktur organisasi, yang dapat menghalangi kemajuan dan kesetaraan bagi perempuan (Febrianti et al. 2020). Kebijakan, prosedur, atau praktik organisasi yang tidak adil terhadap perempuan, seperti persyaratan yang bias gender atau sistem promosi yang tidak transparan, dapat menciptakan lingkungan kerja yang tidak inklusi. Hal ini dapat menghambat karier dan prestasi perempuan. Minimnya representasi perempuan di posisi kepemimpinan dan pengambil keputusan juga merupakan manifestasi seksisme struktural. Kondisi ini dapat mempertahankan budaya patriarki dan mengakibatkan perempuan kurang memiliki suara dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi mereka.

Selain itu, membayar perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki untuk pekerjaan yang sama jelas merupakan bentuk diskriminasi yang merugikan perempuan secara ekonomi. Hal ini dapat memperpanjang kesenjangan gender dan menciptakan ketidakadilan. Seksisme struktural seperti ini sering kali sulit untuk diatasi karena telah menjadi bagian dari sistem dan budaya organisasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis dan berkelanjutan untuk mengidentifikasi dan menghilangkan praktik-praktik diskriminatif tersebut, serta mempromosikan kesetaraan gender di tempat kerja.

Penggunaan bahasa atau gambar yang memperkuat stereotip gender. Representasi perempuan dalam media atau budaya populer yang merendahkan atau menjadikan mereka objek. Tradisi, kepercayaan, atau norma sosial yang memposisikan perempuan sebagai inferior. Berbagai bentuk seksisme ini dapat terjadi di ranah pekerjaan, pendidikan, media, politik, maupun kehidupan sehari-hari. Mengenali dan mengatasi berbagai manifestasi seksisme menjadi penting untuk mencapai kesetaraan gender yang sesungguhnya. Penggunaan bahasa atau gambar yang memperkuat stereotip gender, hal ini dapat terlihat dalam media, iklan, atau konten budaya populer yang sering menggambarkan perempuan secara stereotipik dan mereduksi mereka menjadi objek seksual atau sekadar pelengkap. Representasi semacam ini dapat memperkuat pandangan bias gender dalam masyarakat (Hasan 2019).

Representasi perempuan dalam media atau budaya populer yang merendahkan atau menjadikan mereka objek, perempuan seringkali digambarkan dalam cara-cara yang merendahkan harkat dan martabat mereka, seperti pornoaksi, objectifikasi tubuh, atau pemberian peran yang terbatas. Hal ini dapat berimplikasi pada peminggiran, subordinasi, dan diskriminasi terhadap perempuan.

Tradisi, kepercayaan, atau norma sosial yang memposisikan perempuan sebagai inferior, dalam beberapa konteks budaya, masih terdapat tradisi, kepercayaan, atau norma sosial yang menempatkan perempuan sebagai makhluk yang inferior, lemah,

atau hanya memiliki peran domestik. Pandangan semacam ini dapat melegitimasi perlakuan diskriminatif terhadap perempuan.

Manifestasi seksisme semacam ini dapat terjadi di berbagai ranah kehidupan, mulai dari pekerjaan, pendidikan, media, politik, hingga kehidupan sehari-hari. Mengenali dan mengatasi berbagai bentuk seksisme ini menjadi penting agar kita dapat mencapai kesetaraan gender yang sesungguhnya, di mana perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi dan kontribusi mereka. Upaya untuk mewujudkan kesetaraan gender membutuhkan komitmen dan kerja sama dari berbagai pihak, mulai dari individu, keluarga, lembaga, media, hingga pemerintah. Perubahan mindset, kebijakan, dan praktik yang bias gender perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Hanya dengan cara ini, kita dapat menciptakan lingkungan yang adil dan inklusi bagi semua.

Pembagian Peran dan Tanggung Jawab Berdasarkan Gender Seksisme dapat memperkuat pembagian peran dan tanggung jawab yang kaku antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Mandar. Perempuan seringkali dibatasi pada peran-peran domestik, sementara laki-laki dianggap lebih cocok untuk peran publik dan kepemimpinan. Hal ini dapat membatasi kesempatan perempuan untuk mengembangkan potensi mereka di luar peran tradisional (Darwis and Rohmaniyah 2022).

Akses Pendidikan dan Karier yang Terbatas bagi Perempuan Adanya anggapan bahwa perempuan tidak memerlukan pendidikan setinggi laki-laki dapat menghambat akses perempuan Mandar terhadap pendidikan yang lebih tinggi (Darwis and Rohmaniyah 2022). Selain itu, minimnya representasi perempuan di posisi kepemimpinan dan pengambil keputusan dapat mempersempit peluang karier bagi perempuan.

Berdasarkan hasil wawancara tokoh perempuan Rezky Safitri dan budayawan dimandar, melihat adanya disharmoni antar nilai yang dibangun khususnya nilai sibaliparri dengan realitas hari ini dimana konsepsi itu dipandang hanya sebatas relasi kerja, luput di jadikan sebagai cita dan pola laku dalam keseharian Adapun modernitas hadir memenggal makna-makna tersebut melalui berbagai variabel salah satunya dengan arus globalisasi yang massif. Selanjutnya, hasil wawancara dari tokoh perempuan yang bernama Suhria seorang pemerhati budaya di Mandar, mengatakan bahwa mestinya perempuan bisa hadir dalam ruang yang inklusif untuk mengekspresikan pikiran-pikiran dan pilihan-pilihan hidup, tidak lagi dikukung oleh

ruang terbatas yang diakibatkan oleh konstruksi seksisme dan stereotip oleh masyarakat yang gagal dalam memahami budaya

Kekerasan dan Pelecehan terhadap Perempuan
Seksisme dapat menciptakan budaya yang mentolerir kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan, seperti pelecehan seksual, perdagangan manusia, atau praktik budaya yang merugikan perempuan (Idham, Sari, and Ayunah 2020). Hal ini tentu sangat merugikan dan menciptakan rasa tidak aman bagi perempuan Mandar.

Pembatasan Partisipasi Perempuan dalam Ranah Publik
Seksisme dapat membatasi partisipasi perempuan Mandar dalam ranah publik, seperti pengambilan keputusan, politik, atau kegiatan sosial kemasyarakatan (Darwis and Rohmaniyah 2022). Pandangan bahwa perempuan seharusnya terfokus pada urusan domestik dapat meminggirkan suara dan keterlibatan perempuan. Upaya untuk mengatasi seksisme dalam konteks sosial budaya Mandar perlu dilakukan secara komprehensif, melibatkan edukasi, perubahan kebijakan, dan pergeseran mindset masyarakat untuk mencapai kesetaraan gender yang sesungguhnya.

KESIMPULAN

Seksisme, sebagai bentuk diskriminasi berbasis gender, telah membentuk struktur sosial yang menempatkan laki-laki sebagai superior dan perempuan sebagai inferior, dengan dampak yang signifikan terhadap akses dan peluang perempuan di berbagai bidang seperti pendidikan, pekerjaan, dan pengambilan keputusan. Berdasarkan hasil wawancara dan komunikasi dengan masyarakat Mandar, ditemukan bahwa modernisasi menjadi faktor utama yang memperkuat konstruksi seksisme dalam masyarakat. Modernisasi tidak hanya menggantikan nilai-nilai lokal seperti sibaliparri, tetapi juga mengubah paradigma masyarakat mengenai peran gender. Hal ini berdampak langsung pada generasi muda di Mandar, yang mulai kehilangan pemahaman terhadap kearifan lokal dan mengadopsi gaya hidup modern, sehingga mengubah cara pandang serta pola hidup mereka. Penelitian ini memiliki kekuatan dalam mengungkap hubungan antara modernisasi dan pergeseran nilai-nilai budaya lokal di Mandar, khususnya dalam konteks peran gender. Dengan pendekatan kualitatif dan wawancara mendalam, penelitian ini berhasil memberikan gambaran yang kaya mengenai bagaimana perubahan sosial memengaruhi konstruksi gender di masyarakat Mandar. Selain itu, temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami tantangan yang dihadapi oleh generasi muda dalam menjaga kearifan lokal sambil menghadapi pengaruh modernisasi. Pendekatan ini tidak hanya relevan untuk

konteks Mandar tetapi juga memberikan wawasan bagi studi-studi lain yang meneliti interaksi antara modernisasi dan nilai-nilai budaya lokal. Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan yang perlu dicatat. Salah satu keterbatasannya adalah lingkup geografis yang terbatas pada masyarakat Mandar, sehingga temuan ini mungkin tidak sepenuhnya dapat digeneralisasi untuk wilayah lain dengan kondisi sosial dan budaya yang berbeda. Selain itu, waktu penelitian yang terbatas dapat memengaruhi kedalaman observasi, terutama dalam memahami perubahan sikap generasi muda terhadap kearifan lokal secara lebih komprehensif. Penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas dan durasi yang lebih panjang diperlukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam dan representatif terkait dampak modernisasi terhadap konstruksi gender dan budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, and Tambono. 2023. "Dialog Panette'Tenunan Mandar Tenunan Peradaban Terhadap Kelompok Panette'Kabupaten Polewali Mandar." *MALAQBIQ*.
- Bodi, Idham Khalid. 2016. *Sibaliparri : Gender Masyarakat Mandar*. Solo: Zada Haniva.
- Darwis, Helmalia, and Inayah Rohmaniyah. 2022. "Persepsi Masyarakat Terhadap Pelaku Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Studi Kasus Di Mapili Barat Polewali Mandar)." *Sosioireligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 7(1): 30-42.
- Dongky, and Kadrianti. 2016. "Faktor Risiko Lingkungan Fisik Rumah dengan Kejadian Ispa Balita di Kelurahan Takatidung Polewali Mandar." *Unnes Journal of Public Health*.
- Farihah, Irzum. 2013. "Seksisme Perempuan Dalam Budaya POP Media Indonesia A . Pendahuluan Dalam Sebuah Iklan Ditayangkan Ada Seorang Perempuan Yang Tenggelam Dan Diselamatkan Oleh Seorang Laki-Laki ' Jantan ' . Dalam Gambar , Tampak Seorang Perempuan Dengan Menonjolkan Anggota." *Jurnal Palastren* 6(1): 223-44.
- Febrianti, Nurul, Aim Abdulkarim, Elly Malihah, and Susan Fitriyari. 2020. "Analisis Muatan Kajian Gender Pada Buku Teks Pendidikan Kewarganegaraan Di Perguruan Tinggi." *Jurnal Inspirasi Pendidikan*.
- Forum, Word Economic. 2023. *Global Gender Gap Report 2023*. Switzerland: Word Economic Forum.
- Hasan, Bahrudin. 2019. "Gender Dan Ketidak Adilan." *Jurnal Signal* 7(68).
- Idham, Idham, Novi Puspita Sari, and Siti Ayunah. 2020. "Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Analisis Dalam Perspektif Hukum Dan Kebiasaan Masyarakat Desa)." *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 1(1): 343-54.
- Inayah. 2022. *Gender Dan Seksualitas Perempuan Dalam Perebutan Wacana Tafsir*. Yogyakarta: SUKA Press.
- Israpil, Israpil. 2017. "Budaya Patriarki Dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah

Dan Perkembangannya)." PUSAKA.

Latif, Mukhlis, and Muh. Ilham Usman. 2021. "Fenomena Ziarah Makam Wali dalam Masyarakat Mandar." *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*.

Mansour Fakih. 1996. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Octaviani, Clarissa Nathania, Edy Prihantoro, Sariyati, and Emilianshah Banowo. 2022. "Gerakan Feminisme Melawan Budaya Patriarki di Indonesia." *BroadComm*.

Putri, Natasya Fadiya, and Alila Pramiyanti. 2021. "Persepsi Perempuan Dalam Menerima Komentar Seksis Di Instagram." *aProceedings Of Management*.

Sulistyowati, Yuni. 2021. "Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan dan Tata Sosial." *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*.